

Analisis Kontribusi Pengemudi Becak Wisata Dalam Meningkatkan Pariwisata Syariah Kota Padangsidempuan dengan Pendekatan Quadruple Helix

Masdelima Hasibuan¹, Zuhrial M. Nawawi², Khairina Tambunan³

^{1,2,3}UIN Sumatera Utara

masdelimahasibuan854@gmail.com¹, zuhrial.nawawi@uinsu.ac.id²,
khairinatambunan@uinsu.ac.id³

ABSTRACT.

This study discusses the contribution of pedicab drivers in increasing sharia tourism in the city of Padangsidempuan through the support of several stakeholders such as the Government, Academicians, Businessmen, and Civil Society or better known as the Quadruple Helix. This study uses a descriptive qualitative approach where the purpose of descriptive is a formulation of the problem that directs research to be able to explore social situations that will be studied broadly, thoroughly, and in depth. The results of this study indicate that the contribution of tourist pedicab drivers in the development of sharia tourism in the city of Padangsidempuan with the support of the Quadruple Helix role can be seen from the launch of the tourist pedicabs which are a form of effort to increase the attractiveness of tourists to travel to the city of Padangsidempuan. With the existence of these tourist pedicabs, tourist visits to the city of Padangsidempuan have also increased after a decline due to the impact of the pandemic in 2019. In addition, tourist pedicab drivers are also provided with training and understanding by experts on the rules that apply when bringing tourists to destinations. -existing tourist destinations and these are in accordance with the provisions of the Shari'a. Not only tourist pedicab drivers, the government, businessmen, and the community there also work together in providing facilities that support Islamic tourism activities. So with this it is hoped that the sharia tourism sector in the city of Padangsidempuan can continue to develop in the future.

Keywords: Tourist Pedicab, Sharia Tourism, Quadruple Helix

ABSTRAK.

Penelitian ini membahas tentang kontribusi pengemudi becak wisata dalam peningkatan pariwisata syariah di kota Padangsidempuan melalui dukungan dari beberapa stakeholder seperti Government, Academician, Businessman, dan Civil Society atau lebih dikenal dengan Quadruple Helix. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dimana maksud dari deskriptif adalah sebuah rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk dapat mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara luas, menyeluruh, dan mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi pengemudi becak wisata dalam perkembangan pariwisata syariah di kota Padangsidempuan dengan dukungan peran Quadruple Helix dapat terlihat dari diluncurkannya becak wisata yang mana becak tersebut merupakan bentuk upaya untuk meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berwisata ke kota Padangsidempuan. Dengan adanya becak wisata tersebut kunjungan wisatawan ke kota Padangsidempuan juga mengalami peningkatan setelah terjadinya penurunan akibat dampak pandemi di tahun 2019. Selain itu para pengemudi becak wisata juga dibekali dengan pelatihan dan pemahaman yang dilakukan tenaga ahli tentang aturan-aturan yang berlaku selama membawa wisatawan ke destinasi-destinasi wisata yang ada dan hal tersebut sudah sesuai

dengan ketentuan syariat. Tidak hanya pengemudi becak wisata, pemerintah, pengusaha, dan masyarakat disana juga bekerja sama dalam menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan pariwisata syariah. Sehingga dengan hal tersebut diharapkan sektor pariwisata syariah di kota Padangsidimpuan bisa terus berkembang ke depannya.

Kata kunci: Becak Wisata, Pariwisata Syariah, Quadruple Helix

PENDAHULUAN

Kota Padangsidimpuan adalah kota yang terkenal sebagai kota salak, hal itu disebabkan karena disana terdapat banyak sekali kebun salak, khususnya di sekitaran kaki Gunung Lubukraya. Asal kata dari nama kota ini adalah “Padang na dimpu” yang mempunyai arti padang = hamparan rumput luas, na = di, dan dimpu = tinggi, sehingga dapat artikan sebagai “hamparan rumput yang luas di tempat yang tinggi”. Dulu kota ini adalah tempat persinggahan pedagang-pedagang dari berbagai daerah, seperti pedagang garam dan ikan dari Sibolga – Padangsidimpuan – Panyabungan dan Padang Bolak (Paluta) – Padangsidimpuan -Sibolga. Sehingga seiring berjalannya waktu, kota ini semakin maju dan ramai. Sebelumnya kota Padangsidimpuan adalah kota administratif yang berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1982. Kemudian sejak tanggal 21 Juni 2001, berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 2001, Kota Padangsidimpuan ditetapkan sebagai Daerah Otonom dan merupakan hasil penggabungan dari Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kecamatan Padangsidimpuan Selatan, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, dan Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara yang sebelumnya termasuk wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan.

Selain terkenal sebagai kota Salak, kota Padangsidimpuan juga mempunyai ciri khas lain yang menjadi ikon dari kota tersebut yaitu mempunyai kendaraan atau alat transportasi berupa becak yang menggunakan sepeda motor vespa sebagai penggeraknya. Becak Vespa Padangsidimpuan saat ini merupakan alat transportasi yang cukup unik. Becak Vespa tersebut merupakan hasil produk rekayasa khas kota Padangsidimpuan. Bentuk becak vespa yang sekarang sudah mengalami perubahan apabila dibandingkan dengan bentuk becak pada awalnya. Semua perkembangan bentuk pada becak vespa saat ini mempunyai tujuan untuk memuaskan para penumpang dan untuk meningkatkan persaingan dalam mendapatkan penumpang. Setiap inovasi pada becak vespa bergerak sejalan dengan sejarah becak di Kota Padangsidimpuan, pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial.

Disamping menjadi alat transportasi, becak vespa juga menjadi salah satu daya tarik pariwisata kota Padangsidimpuan. Keunikan dari becak vespa tersebut menjadi penarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke kota Padangsidimpuan. Saat ini becak vespa dikota tersebut juga menyediakan becak khusus untuk kegiatan pariwisata yang diberi nama Becak Wisata. Becak tersebut sama saja dengan becak vespa pada

umumnya hanya saja becak wisata mempunyai komunitas tersendiri yang bekerja sama dengan pemerintah disana. Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dapat menghidupkan berbagai bidang usaha dan melibatkan banyak orang. Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang di anggap mampu untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi secara cepat dalam sektor peningkatan penghasilan, penyediaan lapangan kerja, dan standar hidup serta menstimulasi berbagai sektor produktifitas lainnya (Putri & Qadariah, n.d.). Pariwisata di artikan sebagai keseluruhan dari kegiatan wisata dalam perjalanan dan persingahan sementara dengan motivasi yang beraneka ragam. Pariwisata adalah kegiatan yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat seperti pendapatan, peluang usaha, kesempatan kerja dan mengurangi angka pengangguran. Pengembangan pariwisata harus terencana karena pariwisata merupakan rancangan yang mencakup berbagai pertimbangan sosial, perilaku, ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan.

Saat ini sektor pariwisata yang terus berkembang adalah pariwisata halal atau syariah. Pariwisata syariah masih terdengar awam bagi masyarakat luas. Dalam upaya mendorong perkembangan pariwisata syariah diperlukan penelitian dan pengkajian lebih dalam agar pariwisata syariah di Indonesia bisa bersaing dengan negara Muslim lainnya yang sudah lebih dulu memperkenalkan produk pariwisata syariah dunia (Wahyuni, 2021). Kegiatan pariwisata yang semakin hari semakin meningkat di kota Padangsidempuan membuat pemerintah disana semakin berupaya untuk meningkatkan destinasi-destinasi pariwisata yang ada di kota tersebut dengan cara melestarikan yang sudah ada maupun mendukung pengadaan destinasi-destinasi yang baru. Destinasi-destinasi pariwisata yang ada di kota Padangsidempuan dibagi ke dalam beberapa kategori berikut.

Tabel 1. Destinasi-destinasi pariwisata di Kota Padangsidempuan

No	Destinasi	Kategori	Lokasi
1	Tor Simarsayang	Wisata Alam	Batang ayumi Julu, Psp Utara
2	Tor Parada 90	Wisata Alam	Baruas, Psp Batunadua
3	Bagas Godang Daulat Raja Gorga	Wisata Budaya	Hutaimbaru, Psp Hutaimbaru
4	Masjid Raya Al-Abror	Wisata Budaya	Pusat Kota Padangsidempuan
5	Makam dan Masjid Syekh Zainal Abidin	Wisata Budaya	Pudun Julu, Psp Batunadua
6	Kaisar Water Park	Wisata Buatan	Joring Lombang, Psp Angkola Julu
7	Sangkumpul Bonang	Wisata Buatan	Wek II, Psp Utara
8	Pajak Batu	Wisata Buatan	Pusat Kota Padangsidempuan
9	Tugu Salak	Wisata Buatan	Kantin, Psp Utara
10	Goa Peninggalan Jepang	Wisata Budaya	Kantin, Psp Utara
11	Bagas Godang Losung Batu	Wisata Budaya	Losung Batu, Psp Utara
12	Bagas Godang Batunadua	Wisata Budaya	Batunadua Jae, Psp Batunadua
13	Bagas Godang Pijorkoling	Wisata Budaya	Pijorkoling, Psp Tenggara
14	Kembar Agro	Wisata Alam	Baruas, Psp Batunadua

Sumber/Source : DISPORA Kota Padangsidempuan

Seiring dengan jumlah destinasi pariwisata di kota Padangsidempuan, peningkatan di sektor pariwisata pun terus dilakukan oleh pemerintah setempat. Ketersediaan fasilitas-fasilitas bagi wisatawan pun juga terus meningkat, salah satunya yaitu transportasi. Hal tersebut menjadi acuan bagi pemerintah untuk melestarikan becak vespa sebagai kendaraan unik sekaligus ikon kota Padangsidempuan yang sudah ada sejak dulu dan meluncurkan program becak wisata sebagai upaya dalam mendukung sektor pariwisata di kota Padangsidempuan. Becak wisata juga menjadi salah satu sarana promosi destinasi-destinasi dan pariwisata syariah di kota Padangsidempuan. Selain peran pemerintah, peran dari pihak lain pun sangat dibutuhkan dalam hal ini. Oleh karena itu yang menjadi stakeholder dalam proses peningkatan pariwisata syariah di kota Padangsidempuan yaitu pemerintah, akademisi, swasta/pengusaha dan masyarakat setempat atau sering disebut Quadruple Helix.

TINJAUAN LITERATUR

Pariwisata Syariah

Saat ini evolusi wisata ramah Muslim memasuki fase pasar global. Oleh karena itu, evolusi wisata halal atau ramah muslim terus dilakukan di Indonesia agar dapat mendorong Indonesia untuk terus mengikuti tren industri halal pada saat ini (Indrayani, 2022). Wisata halal atau pariwisata syariah dalam perspektif masyarakat umum adalah berupa wisata ziarah ke makan ulama, peninggalan-peninggalan sejarah islam, masjid-masjid, haji, umrah, dan lain sebagainya. Namun sebenarnya pariwisata syariah bukan hanya kegiatan itu saja melainkan trend baru pariwisata dunia yang berupa wisata alam, budaya, ataupun wisata buatan yang seluruh kegiatannya dibingkai dalam nilai-nilai Islam (Mabrurin & Latifah, 2021). Kegiatan pariwisata syariah didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan pemerintah daerah, pengusaha, dan masyarakat di tempat wisata tersebut yang memenuhi ketentuan syariah dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pariwisata syariah ditujukan untuk semua wisatawan (Muslim dan non-Muslim). Hakikat pariwisata syariah menekankan prinsip syariah dalam pengelolaan dan pelayanan yang ramah kepada semua wisatawan dan sekitarnya. Pariwisata syariah di Indonesia mempunyai prospek ekonomi yang baik sebagai bagian dari industri pariwisata suatu negara (Husni Pasarela et al., 2022). Jadi pariwisata syariah tidak hanya terbatas pada wisata religi saja. Pariwisata syariah ini banyak dimanfaatkan oleh orang-orang sebagai alternatif wisata industri karena produk dan jasanya mempunyai karakteristik yang bersifat universal (global) sejalan dengan tren industri wisata halal saat ini (Azizuddin & 'Ainulyaqin, 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa definisi dari pariwisata syariah yaitu kegiatan wisata berupa perjalanan atau persinggahan sementara yang didukung oleh berbagai layanan dan fasilitas sesuai dengan ketentuan dan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan fatwa DSN-MUI No.108/DSN-MUI/X/2016 prinsip pariwisata syariah secara umum terbagi atas beberapa prinsip :

1. Orientasi kemaslahatan

Yaitu pariwisata syariah harus mempunyai tujuan yang tidak hanya mementingkan kepuasan wisatawan saja tetapi harus memperhatikan dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata tersebut bagi wisatawan dan masyarakat di daerah sekitar tempat wisata, sehingga kegiatan pariwisata syariah tersebut memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian sehingga hal itu dapat menjadi pembeda antara pariwisata syariah dengan pariwisata pada umumnya.

2. Ketersediaan fasilitas ibadah

Untuk menjaga kenyamanan wisatawan khususnya wisatawan muslim, penyediaan fasilitas ibadah merupakan keharusan bagi pemilik atau penyedia tempat wisata syariah untuk memfasilitasinya, misalnya dengan adanya tempat shalat atau musholla yang layak, kamar mandi yang dibedakan gendernya, tempat wudhu, dan juga ketersediaan air bersih.

3. Makanan dan minuman

Berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 173, bahwa setiap muslim wajib untuk memakan makanan yang halal lagi toyyib maka penyedia tempat wisata syariah mempunyai kewajiban untuk menyediakan makanan yang halal dan toyyib agar memudahkan wisatawan untuk mendapatkan makanan dan minuman halal dengan mudah.

4. Meniadakan hal-hal yang dilarang

Selain menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan, ada juga hal lain yang harus di tiadakan oleh pemilik atau penyedia wisata syariah tersebut di lokasi pariwisata syariah. Misalnya adanya larangan melakukan kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan syariah seperti perjudian, minuman keras, tempat yang dikeramatkan, ritual-ritual, tempat berkhalwat, dan lain sebagainya.

Transportasi Wisata

Dibeberapa wilayah di Indonesia, hingga saat ini masih terdapat beberapa jenis transportasi tradisionalnya, misalnya seperti becak. Meskipun keberadaannya kurang populer karena kemunculan transportasi modern, keberadaan becak masih eksis hingga kini dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Haryanto et al., 2022). Becak menjadi sebuah moda transportasi tradisional yang masih tetap bertahan seiring dengan lajunya perkembangan teknologi di bidang transportasi. Becak mempunyai daya tarik sebagai moda transportasi yang patut untuk dipertahankan (Hutama & Negoro, 2019). Becak adalah alat transportasi atau kendaraan yang awalnya menggunakan tenaga manual seperti menggunakan sepeda yang di kendarai oleh manusia sebagai penggeraknya (Kamal & Dewangga, 2022). Namun seiring dengan perkembangan zaman becak sudah banyak di modifikasi menjadi menggunakan tenaga mesin sebagai penggeraknya. Becak Vespa merupakan salah satu produk hasil rekayasa atau modifikasi khas dari kota

Padangsidempuan. Becak Vespa sekarang mempunyai bentuk yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan bentuk awalnya di masa lalu. Becak Vespa yang sekarang mempunyai kabin yang berbentuk seperti kapsul dengan bagian depan yang agak lancip. Becak vespa mempunyai 4 roda (1 ban serap) dengan sepeda motor vespa tahun 80-an sebagai mesinnya.

Sejarah munculnya becak di kota Padangsidempuan dimulai sejak tahun 1971, awalnya becak yang ada di kota ini adalah becak dayung, yaitu becak yang menggunakan sepeda sebagai penggerakannya, namun pada tahun 1974 becak dayung kehilangan pasarnya karena tidak sesuai dengan jalanan di Kota Padangsidempuan yang menurun dan menanjak. Kemudian becak di kota Padangsidempuan berganti dari becak dayung menjadi becak berompit. Becak jenis ini adalah sepeda dengan mesin tempel. Akan tetapi sama seperti becak dayung, becak ini tidak bisa bersahabat dengan struktur jalanan di kota Padangsidempuan. Lalu pada tahun 1976, muncullah becak Siantar yaitu becak yang menggunakan motor gede, jenis becak ini pun dimintai oleh warga kota Padangsidempuan, namun karena jumlahnya yang terbatas, becak Siantar ini hanya dapat memenuhi kebutuhan becak di kota Pematang Siantar saja (sampai saat ini).

Pada tahun 1978, muncullah becak motor di jalanan kota Padangsidempuan, tidak lama dari kemunculan bentor tersebut, muncul juga becak dengan inovasi baru yaitu becak vespa atau becak dengan sepeda motor vespa jenis sprint sebagai penggerakannya. Di antara tahun 70-an hingga 80-an, persaingan bentor dan becak vespa terjadi sangat ketat. Hingga tahun 1987, peminat becak vespa meningkat sehingga keberadaan bentor pun menghilang secara perlahan dari jalanan kota Padangsidempuan. Kemudian pada tahun 1990-an, becak vespa sudah mendominasi jalanan kota Padangsidempuan, bahkan becak vespa dijadikan salah satu ikon maupun trademark kota Padangsidempuan yang hal tersebut tidak terlepas dari peran pemerintah, dimana pada saat itu becak vespa dijadikan sebagai transportasi khas dari Padangsidempuan, dan hal ini juga menjadi salah satu penyebab becak-becak lain tersingkir dari jalanan kota Padangsidempuan.

Becak vespa merupakan alat transportasi yang terbilang cukup nyaman untuk dipakai. Namun demikian, ada hal unik dari becak vespa tersebut yang dapat memberi kesan tersendiri bagi penumpangnya yaitu suara berisik dari becak vespa tersebut. Hal itu memungkinkan akan memberi kesan bagi para penumpangnya dan menjadi salah satu pengalaman tersendiri bagi mereka saat mengendarai becak vespa tersebut. Biasanya di kota-kota lain sepeda motor vespa adalah barang antik yang selalu dirawat dengan baik, namun berbeda dengan kota Padangsidempuan. Di kota ini becak vespa dijadikan sebagai alat transportasi umum. Meskipun vespa adalah kendaraan zaman dahulu tetapi di kota Padangsidempuan vespa di sulap menjadi kendaraan unik yang menjadi ciri khas dari kota tersebut. Selain menjadi alat transportasi utama, pada saat ini becak vespa di kota Padangsidempuan juga sudah dijadikan sebagai transportasi pariwisata. Becak pariwisata atau becak wisata sebenarnya sama saja dengan becak vespa lainnya. Becak wisata merupakan program yang diluncurkan oleh pemerintah

disana khusus untuk mendorong kegiatan pariwisata dikota Padangsidimpuan. Becak wisata merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kembali kegiatan pariwisata kota Padangsidimpuan yang sempat mengalami penurunan akibat pandemi pada tahun 2019 lalu. Oleh sebab itu becak wisata adalah wujud kerja sama antara pengemudi becak vespa dengan pemerintah disana.

Quadruple Helix

Konsep Quadruple Helix adalah suatu konsep yang berkembang dengan melibatkan pihak keempat, konsep yang sangat mirip dengan Triple Helix. Triple Helix merupakan sebuah kolaborasi antara pemerintah, akademik, dan pelaku usaha atau industri (industri pariwisata). Penerapan Triple Helix menarik perhatian pemerintah untuk mengembangkan lebih lanjut dengan menambahkan peran komunitas menjadi model Quadruple Helix (Jabar Masagi, 2013). Dengan alasan bahwa model triple helix bukanlah kondisi yang cukup untuk pertumbuhan jangka panjang, spiral keempat ini mengasosiasikan produksi pengetahuan dan penggunaan pengetahuan dengan media, wacana publik, industri kreatif, budaya, nilai, gaya hidup dan seni. Di dalam dengan kata lain, industri kreatif, seni dan universitas merupakan aset penting untuk evolusi dan kemajuan ekonomi pengetahuan (Colapinto & Porlezza, 2012). Model inovasi Quadruple Helix merupakan model kerjasama inovasi dimana pemerintah, akademisi, swasta/pengusaha, dan komunitas saling bekerjasama dalam menghasilkan inovasi pada suatu usaha atau industri. Pihak yang terdapat di dalam konsep Quadruple Helix terdiri dari pemerintah, akademisi, swasta/pengusaha, dan komunitas/masyarakat sipil. Di dalam pelaksanaan fungsi dan perannya pada perkembangan pariwisata di suatu daerah, berbagai upaya yang harus pemerintah daerah tersebut lakukan adalah dengan menyediakan kebutuhan-kebutuhan pokok yang dapat mendorong keberhasilan dari daerah tersebut untuk dijadikan sebagai daerah tujuan pariwisata (Resdiana & Sari, 2019).

Kemudian akademisi adalah sebuah profesi dengan satu bidang keahlian yang dikuasai. Akademisi melakukan banyak penelitian, memberi pengajaran, dan merancang serta menentukan keilmuan berdasarkan hasil penelitian secara detail melalui di bidangnya. Swasta atau pelaku usaha adalah seseorang yang melakukan kegiatan bisnis dan menjalankannya, seseorang yang melakukan kegiatan perekonomian, baik berupa memproduksi barang dan jasa, ataupun mendistribusi barang dan jasa. Dan yang terakhir adalah komunitas atau masyarakat sipil. Adapun peran masyarakat yang merupakan pihak keempat adalah ikut serta dalam mendukung pihak sebelumnya dalam menciptakan inovasi-inovasi berbasis pengetahuan ataupun budaya yang melekat di masyarakat serta dapat ikut andil langsung dalam pelaksanaan terkait inovasi yang dibutuhkan dan perlu dikembangkan di daerah tersebut. Quadruple Helix saling bekerja sama dengan menjalankan perannya masing-masing untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Maksud dari deskriptif adalah sebuah rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk dapat mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara luas, menyeluruh, dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pada dasarnya, metode penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk mengamati sebuah kasus yang terjadi disuatu tempat. Tempat atau lokasi yang dijadikan peneliti untuk melakukan penelitian yaitu Kota Padangsidempuan. Subjek penelitian sebagai informan yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi mengenai kontribusi pengemudi becak vespa dalam meningkatkan pariwisata syariah di kota Padangsidempuan antara lain Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah (DISPORA) Kota Padangsidempuan, pelaku usaha (pengemudi becak vespa), dan masyarakat setempat.

Data primer adalah data yang digunakan oleh peneliti ketika melakukan penelitian dengan cara datang langsung ketempat penelitian dengan tujuan agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini berkaitan langsung dengan kontribusi pengemudi becak vespa dalam meningkatkan dan memaksimalkan kota Padangsidempuan sebagai tujuan pariwisata syariah. Sumber data primer diperoleh penulis dari Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah (DISPORA) Kota Padangsidempuan, pelaku usaha (pengemudi becak vespa), dan masyarakat disana. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang didasarkan pada hasil karya-karya sebelumnya yang sudah diolah dan biasanya dalam bentuk publikasi. Biasanya data sekunder dijadikan sebagai bahan pendukung atau pelengkap dari data utama sehingga sumber data ini dapat diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu. Sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu melalui hasil penelitian terdahulu, observasi ketempat penelitian, jurnal, artikel, dan media lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu menggunakan observasi dengan datang langsung ke lokasi penelitian dan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur digunakan oleh penulis dalam menggali lebih dalam mengenai fenomena-fenomena yang ada di objek penelitian yang tidak dapat dilakukan jika hanya menggunakan teknik observasi saja. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara semi terstruktur dapat saling dihubungkan untuk memperjelas apa saja yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Untuk mendapatkan kepastian mengenai data yang diperoleh dapat dilakukan dengan penggabungan dari jenis teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif atau sering disebut triangulasi.

Menurut Sugiyono (2014:83) Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Ketika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data berbagai sumber data. Di dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Becak Vespa Sebagai Alat Transportasi Umum Di Kota Padangsidempuan

Transportasi adalah media pemindahan suatu objek baik berupa barang atau manusia dengan menggunakan suatu alat yang dapat digerakkan secara manual oleh manusia ataupun mesin. Menurut Salim (2000) definisi transportasi yaitu kegiatan pemindahan suatu muatan (barang) dan manusia (penumpang) dari satu tempat ke tempat lain. Dalam transportasi terdapat dua unsur penting yaitu pergerakan/pemindahan yang secara fisik merubah letak atau posisi dari barang atau penumpang tersebut dari suatu tempat ke tempat lain. Menurut Miro (2005) transportasi diartikan sebagai usaha untuk mengerakkan, memindahkan, mengangkut, dan mengalihkan suatu objek dari suatu tempat ke tempat lain, agar objek tersebut lebih memberi manfaat dan berguna untuk tujuan tertentu. Jadi pengertian transportasi dapat diartikan sebagai sebuah proses, yaitu proses mengangkut, mengalihkan, memindahkan, dan pergerakan yang di dalam proses tersebut tidak dapat terlepas dari alat pendukung sebagai penjamin kelancaran pemindahan tersebut agar sesuai keinginan.

Alat transportasi umum yang paling utama di Kota Padangsidempuan adalah Becak Vespa. Berbeda dengan kota-kota lain yang biasanya menggunakan motor bebek atau sepeda sebagai penggerak becak, di kota ini sepeda motor vespa dijadikan sebagai penggerak becak. Meskipun sepeda motor vespa termasuk sepeda motor zaman dulu, tetapi di kota ini disulap menjadi alat transportasi yang unik dan masih dilestarikan sampai sekarang. Keberadaan becak vespa di kota Padangsidempuan tidak hanya dijadikan sebagai transportasi semata, becak vespa juga dijadikan sebagai ikon dari kota tersebut. Becak vespa telah menjadi ciri khas dari kota tersebut yang hal itu tidak terlepas dari peran pemerintah dan juga masyarakat disana. Sepanjang jalanan dan semua sudut kota itu dipenuhi dengan becak vespa. Oleh karena itu becak vespa ini menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berpariwisata ke kota tersebut. Sehingga kelestarian dari becak vespa itu sangat dijaga oleh pemerintah maupun masyarakat disana. Saat ini populasi becak vespa di kota Padangsidempuan kurang lebih 1.500-an becak vespa yang tergabung dalam beberapa organisasi sesama pengemudi becak vespa seperti Adu Nasib (organisasi becak vespa tertua), Abadi, Karya Bersama,

Bintang Mas, Rajawali, Koperasi Becak Harapan, Sejahtera Jayama, Rastra dan Becak Bersinar. Dari jumlah becak tersebut kepemilikan becak vespa adalah mayoritas milik pribadi. Sedangkan becak vespa yang merupakan becak sewaan hanya terdiri dari 5 – 10% dari total keseluruhan becak vespa yang ada di kota Padangsidimpuan.

Hal tersebut dikarenakan pengemudi menganggap bahwa akan lebih menguntungkan jika becak vespa milik pribadi dibandingkan menyewa. Kemudian untuk menjadi becak wisata, kepemilikan becak vespa yang digunakan harus milik pribadi. Sehingga pengemudi becak vespa yang menyewa tidak dapat menjadi anggota becak wisata. Jumlah becak di kota Padangsidimpuan saat ini diperkirakan mencapai 1.500-an unit yang tersebar diseluruh wilayah kota Padangsidimpuan yang biasanya paling banyak ditemui di tempat-tempat umum seperti pusat kota, kantor-kantor, terminal, gang-gang jalan, sekolah-sekolah, persimpangan, pasar dan tempat umum lainnya.

Tabel 2. Perkiraan Jumlah Becak Vespa di Kota Padangsidimpuan

No	Kecamatan	Kordinator	Jumlah
1	Padangsidimpuan Tenggara	2	180
2	Padangsidimpuan Selatan	2	200
3	Padangsidimpuan Batunadua	2	360
4	Padangsidimpuan Utara	2	430
5	Padangsidimpuan Hutaimbaru	2	200
6	Padangsidimpuan Angkola Julu	2	150
Kota Padangsidimpuan			1.520

Sumber/Source : Analisis pribadi berdasarkan hasil wawancara dengan pengemudi becak vespa di tiap daerah wilayah kota Padangsidimpuan.

Kerjasama Quadruple Helix Dalam Berkotribusi Pada Peningkatan Pariwisata Syariah Di Kota Padangsidimpuan Melalui Becak Wisata

Perkembangan pariwisata disuatu daerah erat hubungannya dengan keterlibatan beberapa stakeholders. Peran dari setiap stakeholders dapat memberikan dampak jangka panjang dalam aspek ekonomi, ekologi dan sosial budaya. Keterlibatan peran dari setiap stakeholders dapat menghasilkan perencanaan strategi pariwisata yang dapat diterima dengan baik, dapat terhindar dari konflik yang mungkin terjadi saat implementasi kebijakan dan dapat menyatukan stakeholders yang terlibat dalam sektor pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung (Destiana et al., 2020). Perkembangan sektor pariwisata tidak dapat terlepas dari peran pemerintah sebagai decision maker di daerah tersebut. Yang menjadi alasan dasar bagi pemerintah untuk mengintervensi pembangunan di sektor pariwisata adalah karena sektor tersebut dianggap mampu untuk memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan

ekonomi dan sosial secara bersamaan. Menurut A.J Burkat dalam Damanik (2006), definisi pariwisata yaitu perpindahan yang dilakukan oleh orang-orang untuk sementara dengan jangka waktu pendek ke tujuan yang berada diluar tempat tinggal dan tempat bekerja mereka. Sedangkan pariwisata syariah didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang didukung dengan berbagai layanan dan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah (Kemenpar, 2012).

Perkembangan pariwisata syariah di kota Padangsidempuan tidak terlepas dari peran beberapa stakeholders seperti Pemerintah, Akademisi, Swasta/Pelaku Usaha, dan Masyarakat atau lebih dikenal dengan istilah Quadruple Helix. Melalui Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah (DISPORA) Kota Padangsidempuan, pemerintah menjalankan perannya dalam meningkatkan pariwisata syariah di kota Padangsidempuan dengan cara meluncurkan becak wisata sebagai upaya untuk menciptakan daya tarik wisatawan yang berkunjung ke kota Padangsidempuan. Selain itu keberadaan becak wisata tersebut juga merupakan bentuk upaya pemerintah dalam mempertahankan eksistensi becak vespa yang selama ini menjadi ikon dari kota tersebut dan peluncuran becak wisata tersebut juga merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian di tengah pandemi covid-19. Dengan inovasi yang baik becak wisata sebagai bagian dari pembangunan sektor pariwisata di kota Padangsidempuan diharapkan mampu meningkatkan minat wisatawan. Pada dasarnya becak wisata sama dengan becak vespa pada umumnya. Namun yang menjadi pembeda diantara keduanya adalah becak wisata merupakan becak yang diluncurkan khusus untuk menjadi sarana promosi pariwisata dikota Padangsidempuan. Bentuk becak wisata sama persis seperti becak vespa lainnya, hanya saja becak wisata diberi cat khusus, yaitu berwarna kuning dengan corak garis hijau di sepeda motor vespanya. Kemudian terdapat stiker gambar-gambar destinasi pariwisata yang ada dikota Padangsidempuan. Sehingga dengan hal tersebut akan memperlihatkan pada wisatawan yang menggunakan becak wisata tersebut apa saja dan dimana saja letak destinasi pariwisata di kota tersebut.

Melalui becak wisata tersebut peran swasta/pelaku usaha juga dapat terlihat. Para pengemudi becak vespa menjalin kerja sama dengan pemerintah untuk menjadikan becak vespa miliknya menjadi becak wisata. Selain ikut serta dalam meningkatkan pariwisata syariah, pengemudi becak vespa yang ikut serta menjadikan becaknya sebagai becak wisata juga akan mendapatkan keuntungan lain. Setiap pengemudi yang menjadi anggota becak wisata akan ikut serta dalam suatu sumber pembiayaan dan pendanaan yang disediakan oleh pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan setiap anggota. Pembentukan kelompok becak wisata juga bertujuan untuk meningkatkan pola pikir dan karakter setiap pengemudinya agar menjadi pribadi yang sopan dan ramah tamah yang akan menarik wisatawan yang berkunjung ke kota Padangsidempuan yang biasanya dilakukan oleh akademisi disana. Selain sikap yang ramah dan sopan santun, para pengemudi becak wisata juga di tuntut untuk menjaga norma-norma yang berlaku di masyarakat kota Padangsidempuan,

misalnya ketika sedang membawa wisatawan dari satu tempat wisata ke tempat yang lain, jika penumpang meminta untuk singgah dahulu untuk menjalankan ibadah maka para pengemudi becak wisata wajib untuk mengikutinya. Selain itu untuk wisatawan yang tidak terlalu tahu tentang aturan-aturan di suatu tempat wisata, para pengemudi becak wisata wajib untuk memberi tahunya agar peraturan yang ada tetap dipatuhi. Misalnya kawasan wajib berbusana muslim ketika memasuki kawasan wisata Masjid Raya Al-Abror dan Masjid Syekh Zainal Abidin. Selain itu para pengemudi becak wisata harus memberitahukan kepada para wisatawan untuk tidak melakukan ritual-ritual tertentu saat berkunjung ke beberapa tempat yang dianggap sakral seperti Makam Mangaraja Imbang Desa, Makam Tuan Syekh Abdul Manan Siregar, dan Makam Syekh Zainal Abidin Harahap.

Peran akademisi atau tenaga ahli khususnya perguruan tinggi terdiri dari tenaga profesional yang dipilih secara khusus dalam bidang pengetahuan mengenai pariwisata syariah dan juga pemeliharaan kelestarian becak vespa. Perguruan tinggi di kota Padangsidempuan mempunyai peran dalam peningkatan pariwisata syariah melalui penelitian-penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat yang diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi yang positif pada peningkatan di sektor pariwisata kota Padangsidempuan. Selain itu, melalui kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan perguruan tinggi, pengenalan destinasi-destinasi di kota Padangsidempuan juga menjadi lebih dikenal oleh banyak orang. Tidak hanya itu, adanya kegiatan lain seperti kegiatan workshop mengenai pelestarian dan pemeliharaan becak vespa yang dilakukan oleh perguruan tinggi juga merupakan kontribusi atau peran yang sangat membantu dalam peningkatan pariwisata di kota Padangsidempuan. Selain ketiga pihak tersebut, pihak ke empat yaitu masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dan membantu dalam pelaksanaan kerjasama dalam meningkatkan pariwisata syariah di kota Padangsidempuan. Masyarakat mempunyai peran dalam memajukan suatu daerah yang menjadi tujuan pariwisata, dimana masyarakat memiliki tanggungjawab untuk memelihara dan mengelola daerah tersebut. Karena masyarakat merupakan salah satu pilar yang dapat membangkitkan kesadaran tentang betapa pentingnya pemeliharaan suatu daerah yang mempunyai sumber daya alam ataupun sumber daya buatan yang berpotensi menjadi objek wisata. Dengan keikutsertaan masyarakat dalam proses peningkatan sektor pariwisata di kota Padangsidempuan maka masyarakat disana akan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian daerah tersebut. Sehingga peran masyarakat tersebut merupakan andil yang cukup besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata. Partisipasi masyarakat sangat menentukan perkembangan suatu daerah pariwisata, dengan tujuan agar daerah tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan kualitas lingkungannya tetap terjaga.

Kondisi Pariwisata Di Kota Padangsidempuan Setelah Diluncurkannya Becak Wisata

Peluncuran becak wisata yang dilakukan oleh wali kota Padangsidempuan merupakan salah satu upaya meningkatkan daya tarik pariwisata kota

Padangsidempuan. Dengan adanya becak wisata tersebut diharapkan dapat menambah minat wisatawan untuk berkunjung ke kota Padangsidempuan, baik itu wisatawan lokal maupun wisatawan dari mancanegara. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik kota Padangsidempuan, jumlah kunjungan wisatawan ke kota Padangsidempuan mengalami naik turun dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 3. Jumlah dan Jenis Wisatawan Yang Datang Ke Kota Padangsidempuan dalam 5 tahun terakhir (2018-2022)

Tahun/Year	Wisatawan/Tourists		
	Asing/Foreign	Nusantara/Domestic	Jumlah/Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2018	5.365	148.590	153.955
2019	5.633	151.562	157.195
2020	134	112.782	112.916
2021	29	122.968	122.997
2022	67	145.420	145.487

Sumber/Source : padangsidempuankota.bps.go.id

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke kota Padangsidempuan pada tahun 2018 berjumlah 153.955 wisatawan yang terdiri dari 5.365 wisatawan asing dan 148.590 wisatawan domestik. Pada tahun 2019, jumlah kunjungan wisatawan ke kota Padangsidempuan mengalami peningkatan. Wisatawan asing bertambah menjadi 5.633 wisatawan dan wisatawan domestik menjadi 151.562 wisatawan sehingga total kunjungan wisatawan selama tahun ini menjadi 157.195 wisatawan. Namun pada tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan drastis akibat dampak dari adanya pandemi virus corona pada tahun 2019. Akibat dari pandemi tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk membatasi kegiatan perjalanan, baik itu keluar negeri maupun di dalam negeri. Oleh sebab itu, ditahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan asing menurun menjadi 134 wisatawan saja dan jumlah wisatawan domestik menjadi 112.782 wisatawan. Total jumlah wisatawan yang berkunjung ke kota Padangsidempuan menjadi 112.916 wisatawan. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke kota Padangsidempuan tersebut memberikan dampak pada penurunan perekonomian bagi masyarakat kota Padangsidempuan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata di kota tersebut. Melihat hal tersebut, pemerintah kota Padangsidempuan pun meluncurkan becak wisata dengan harapan dapat memperbaiki minat wisatawan untuk berkunjung ke kota Padangsidempuan. Keberadaan becak wisata juga dijadikan sebagai sarana promosi destinasi-destinasi pariwisata di kota Padangsidempuan. Sehingga hal tersebut menjadi bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan pariwisata di kota Padangsidempuan.

Pada tahun 2021, jumlah kunjungan wisatawan ke kota Padangsidimpuan perlahan mengalami peningkatan menjadi 122.997 wisatawan dengan jumlah wisatawan asing sebanyak 29 wisatawan dan 122.968 wisatawan domestik. Ditahun ini, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan asing menurun dibandingkan tahun lalu, namun untuk wisatawan domestiknya menjadi lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya. Sehingga peningkatan jumlah kunjungan ke kota Padangsidimpuan di tahun 2021 didominasi oleh wisatawan domestik. Kemudian pada tahun 2022, jumlah kunjungan wisatawan asing bertambah, jika ditahun 2021 hanya 29 wisatawan, ditahun ini jumlah wisatawan asing bertambah menjadi 67 wisatawan dan untuk wisatawan domestiknya bertambah menjadi 145.420 wisatawan sehingga total jumlah kunjungan wisatawan ke kota Padangsidimpuan menjadi 145.487 wisatawan. Sama seperti tahun sebelumnya, kunjungan wisatawan tetap di dominasi oleh wisatawan domestik yang terus bertambah, hal tersebut karena peraturan terkait pembatasan kegiatan perjalanan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia belum sepenuhnya di cabut. Sehingga hal tersebut masih terus memberi dampak pada kunjungan wisatawan non domestik atau wisatawan asing ke dalam negeri. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang perlahan meningkat setelah mengalami penurunan akibat pandemi menunjukkan bahwa keberadaan becak wisata memberikan kontribusi pada peningkatan pariwisata di kota Padangsidimpuan. Pemerintah berharap hal tersebut akan terus berlangsung untuk tahun-tahun seterusnya. Sehingga kegiatan pariwisata di kota Padangsidimpuan dapat terus berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang positif bagi pemerintah dan masyarakat kota Padangsidimpuan.

Selain peningkatan pada jumlah kunjungan wisatawan ke kota Padangsidimpuan, keberadaan becak wisata juga memberi dampak pada pendapatan pengemudi becak tersebut. Pendapatan pengemudi becak vespa pada umumnya diasumsikan Rp 50.000 – Rp 150.000 per hari jika hanya membawa penumpang masyarakat setempat, namun berbeda ketika pengemudi becak wisata membawa wisatawan yang baru datang ke kota tersebut. Pengemudi bisa berpenghasilan sekitar Rp 150.000 – Rp 300.000 per hari. Hal tersebut terjadi karena wisatawan menggunakan jasa pengemudi becak wisata dengan cara disewa. Yang artinya pengemudi becak wisata hanya akan membawa wisatawan tersebut untuk jangka waktu tertentu dan jarak tempuh tertentu. Biaya sewa biasanya tergantung pada lama waktu penyewaaan dan jauh jarak tempuh, semakin lama waktu dan jauh jarak tempuh yang di minta oleh wisatawan maka akan semakin besar pula biaya sewa yang diberikan pengemudi becak wisata tersebut. Untuk jarak tempuh biasanya ditetapkan Rp 5000 - Rp 7000/1 km. Biaya tersebut tidak ada diatur di dalam peraturan pemerintah disana, hanya saja harga tersebut adalah harga kesepakatan yang dibuat oleh sesama pengemudi becak vespa yang artinya harga ongkos becak yang satu dengan yang lain sama. Namun ada beberapa kemungkinan yang membuat harga ongkos berbeda misalnya penumpang meminta ke daerah Padangsidimpuan Angkola Julu. Karena jalanan ke daerah tersebut

adalah daerah pegunungan dan jalan yang masih kurang terawat biasanya ongkos becak akan semakin mahal, hal tersebut juga menjadi penyebab jumlah becak di daerah tersebut lebih sedikit dibanding daerah lain. Angka biaya ongkos tersebut belum termasuk tips yang diberikan oleh wisatawan secara personal. Biasanya pemberian tips tergantung bagaimana pelayanan yang diberikan pengemudi becak wisata kepada wisatawan. Disinilah kegunaan adanya pelatihan dan pembekalan yang diberikan kepada para pengemudi becak wisata terlihat. Selain pelayanan dan karakter yang ramah tamah, pengemudi becak wisata juga dituntut untuk memberikan edukasi mengenai destinasi-destinasi pariwisata dan aturan-aturan yang berlaku pada saat kegiatan pariwisata berlangsung di kota Padangsidempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah dalam meningkatkan pariwisata syariah di kota Padangsidempuan adalah dengan cara meluncurkan becak wisata sebagai upaya untuk menciptakan daya tarik wisatawan dan juga merupakan bentuk upaya pemerintah dalam mempertahankan eksistensi becak vespa yang selama ini sudah menjadi ikon dari kota tersebut. Kondisi pariwisata di kota Padangsidempuan setelah diluncurkannya becak wisata sangat signifikan. Jumlah kunjungan wisatawan yang sempat mengalami penurunan akibat pandemi ditahun 2019 perlahan meningkat kembali. Meskipun jumlah kunjungan wisatawan asing masih tergolong sedikit tetapi kunjungan wisatawan domestik meningkat sangat pesat. Pengemudi becak wisata berperan sebagai pelaku usaha yang menjalankan program pemerintah dengan tergabung ke dalam kelompok becak wisata. Setiap pengemudi becak wisata dibekali pemahaman dan peningkatan karakter mereka masing-masing agar menjadi pribadi yang sopan dan ramah tamah yang akan menarik wisatawan yang berkunjung ke kota Padangsidempuan. Pembekalan tersebut dilakukan oleh tenaga ahli akademisi yang dipilih secara khusus dalam bidang pengetahuan mengenai pariwisata syariah dan pemeliharaan kelestarian becak vespa. Selain itu, peran masyarakat disana juga sangat diperlukan karena peran masyarakat terkait pada kesadaran tentang betapa pentingnya pemeliharaan suatu daerah yang mempunyai sumber daya alam ataupun sumber daya buatan yang mempunyai potensi menjadi objek wisata dengan tujuan agar daerah tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan kualitas lingkungannya tetap terjaga. Peningkatan pariwisata di kota Padangsidempuan tersebut tidak terlepas dari peran Quadruple Helix yang sangat membantu dan saling bekerja sama dalam perkembangan sektor pariwisata syariah di kota Padangsidempuan. Setiap *stakeholder* menjalankan perannya masing-masing agar kegiatan pariwisata syariah di kota Padangsidempuan dapat terus dijalankan dengan baik dan dapat memberi dampak yang positif bagi sektor pariwisata di kota tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Azizuddin, I., & 'Ainulyaqin, M. H. (2022). Industri Pariwisata Halal: Pendorong Inovasi

- Untuk Halalpreneurs. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 106.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4040>
- Colapinto, C., & Porlezza, C. (2012). Innovation in Creative Industries: From the Quadruple Helix Model to the Systems Theory. *Journal of the Knowledge Economy*, 3(4), 343–353. <https://doi.org/10.1007/s13132-011-0051-x>
- Destiana, R., Kismartini, K., & Yuningsih, T. (2020). Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 8(2), 132–153. <https://doi.org/10.47828/jjanaasian.v8i2.18>
- Haryanto, L. W. O., Almira, R., & Harseno, A. R. (2022). Peran Becak Tradisional Dalam Mendukung Pariwisata Di Kawasan Malioboro Yogyakarta. *Aksara : Jurnal Seni Dan Desain*, 1(1), 73–80.
- Husni Pasarela, Andri Soemitra, & Zuhrinal M Nawawi. (2022). Halal Tourism Development Strategy in Indonesia. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 9(1), 14–26. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v9i1.188>
- Hutama, P. S., & Negoro, A. H. S. (2019). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Becak Wisata Kota Probolinggo. *Journal of Tourism and Creativity*, 3(2), 115. <https://doi.org/10.19184/jtc.v3i2.14272>
- Indrayani, E. (2022). Perkembangannya di Indonesia. *Researchgate.Net*, 1(2), 56–69. https://www.researchgate.net/profile/Etin-Indrayani/publication/340266618_e-Government_Konsep_Implementasi_dan_Perkembangannya_di_Indonesia/links/5e80e4c2458515efa0b87f75/e-Government-Konsep-Implementasi-dan-Perkembangannya-di-Indonesia.pdf
- Kamal, M., & Dewangga, V. (2022). Peluang dan Tantangan Becak Wisata dalam Mendukung Pariwisata di Kabupaten Jember. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 708. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2022.v08.i02.p17>
- Mabrurin, A., & Latifah, N. A. (2021). Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri dan Mbah Wasil Kota Kediri). 1(1), 63–88.
- Putri, D. H. S., & Qadariah, L. (n.d.). Peran Triple Helix Dalam Mengembangkan Pariwisata Halal Sebagai Penggerak Perekonomian Masyarakat di Pantai Lon Malang Sampang. 1–13.
- Resdiana, E., & Sari, T. T. (2019). Penguatan Peran Triple Helix dalam Pariwisata Segitiga Emas di Pulau Gili Labak Madura. *Journal of Governance Innovation*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v1i2.342>
- Wahyuni, T. (2021). Wisata Syariah Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah). *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 157–170.